

KEKUATAN AKHLAK DAN KEIKHLASAN TERHADAP IMPLEMENTASI KWALITAS KEILMUAN PENUNTUTNYA

Ahmad Sabeni, Lailatul Sakdiah
Dosen STIS Harsyi Lombok Tengah, Institut Elkatarié
ahmadsabeni@sharsyi.ac.id

ABSTRACT

In this journal, the author wants to convey several things about the strength of morals that can give someone the blessing of his knowledge, as well as the sincere power that encourages students of knowledge to reach knowledge that is blessed and useful.

Among the changes that can be felt is in morality. Morals that can be interpreted are patterns of behavior that are generally found in a society (Nasution, 1995: 63), in this era of globalization, there is an exchange of morality from one country to another. As a result of the exchange of morality resulted in positive and negative impacts.

People who study without having sincerity and good morals, the student of knowledge lacks knowledge, while people who seek knowledge, which are based on sincerity and good morals, will have knowledge that is blessed and useful. The strength here is sincerity and good character.

Through this journal, it is expected to be able to provide additional knowledge on the strength of morals and sincerity

Keywords: *morality and sincerity*

ABSTRAK

Dalam jurnal ini penulis ingin menyampaikan beberapa hal tentang kekuatan akhlak yang bisa memberikan seseorang keberkahan keilmuan yang dimilikinya, serta kekuatan ikhlas yang mendorong penuntut ilmu untuk menggapai ilmu yang barokah dan bermanfaat.

Diantara perubahan yang dapat dirasakan adalah dalam Akhlak. Akhlak yang dapat diartikan adalah pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam suatu masyarakat (Nasution, 1995: 63), dalam era globalisasi ini, terjadi pertukaran Akhlak dari satu negara ke negara lain. Akibat pertukaran Akhlak mengakibatkan dampak positif dan negatif.

Orang yang menuntut ilmu tanpa memiliki keikhlasan dan akhlak yang baik maka penuntut ilmu itu ilmunya kurang barokah, sedangkan orang yang menuntut ilmu, yang dilandasi dengan keikhlasan dan akhlak yang baik, akan memiliki ilmu yang barokah dan bermanfaat, Kekuatannya disini adalah ikhlas dan akhlak yang baik

Melalui jurnal ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan terhadap kekuatan akhlak dan keikhlasan

Kata kunci : akhlak dan ikhlas

PENDAHULUAN.

Berbicara kekuatan akhlak tidak jauh dari tasyawuf dan tata kerama penuntut ilmu, dimana seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang sesuai dimiliki oleh ulama-ulama tasyawuf terdahulu, dan keikhlasan merupakan hal yang sangat terpenting dalam menentukan sejauh mana keinginan seorang penuntut ilmu, dimana penuntut ilmu dalam kegiatan menuntut harus memiliki akhlak yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu.

Ulama-ulama terdahulu memiliki akhlak tasyawuf yang luar biasa, sehingga mereka menjadi ulama-ulama yang panutan yang sangat diagungkan oleh masyarakat. Dikalangan masyarakat para ulama sangat karismatik, sehingga dalam setiap kegiatan mereka sangat di dukung dan sukses.

Manusia merupakan makhluk termulia dari segenap makhluk dan wujud lain yang ada di alam semesta ini (Al-Syaibany, 1979: 103). Dengan kata lain, manusia adalah puncak ciptaan Allah. Manusia ialah makhluk (ciptaan) Allah, bukan tercipta atau ada dengan sendirinya. Ini masalah keyakinan, dan al-Qur'an berulang-ulang meyakinkannya kepada manusia sampai pada tingkat

menantanginya agar mencari bukti-bukti, baik pada alam raya maupun pada dirinya sendiri (Aly, 1999:58).

Dilihat dari strukturnya, manusia tersusun dari dua unsur yakni, *pertama*, memiliki beberapa kesamaan dengan makhluk lain. *Kedua*, memiliki kekhasan yang menunjukkan ketinggian martabat manusia disbanding dengan makhluk yang lain. Unsur pertama dari susunan kodrat itu dinamakan raga atau tubuh, sedang unsur kedua dinamakan jiwa atau roh (Soebahar, 2000:149).

Walaupun pada manusia bersanding kefasikan dan ketaqwaannya sekaligus, namun pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebajikan (Shihab, 2000: 286). Oleh karena itu manusia dapat berubah secara dinamis dari buruk menjadi baik dan sebaliknya dari baik menjadi buruk (Bastaman, 1995: 126). Artinya bahwa kepribadian manusia tidak pernah stabil secara sempurna, ia selalu dalam dinamika kehidupannya, ia selalu berhadapan dengan lingkungan yang ikut

mewarnai dinamika dan persoalan kemanusiaan.

Diantara perubahan yang dapat dirasakan adalah dalam Akhlak. Akhlak yang dapat diartikan adalah pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam suatu masyarakat (Nasution, 1995: 63), dalam era globalisasi ini, terjadi pertukaran Akhlak dari satu negara ke negara lain. Akibat pertukaran Akhlak mengakibatkan dampak positif dan negatif.

Dalam makalah ini, penulis akan menguraikan tiga hal, yakni *pertama*, pengertian ikhlas dan Akhlak. *Kedua*, Kekuatan ikhlas dan Akhlak. *Ketiga*, bagaimana membangun Akhlak Islami di sekolah.

I. Pengertian ikhlas dan Akhlak

Amirul Mukminin Abi Hafsh, Umar bin Khottob ra. berkata : *Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya menuju Allah dan RasulNya, ia akan sampai pada Allah dan RasulNya. Barangsiapa hijrahnya menuju dunia yang akan diperolehnya atau menuju wanita yang akan dinikahinya maka ia akan*

mendapatkan apa yang dituju. (Muttafaqun alaih)

Sebelum membahas lebih lanjut, alangkah baiknya membahas tentang pengertian ikhlas dan Akhlak.

A. Pengertian Ikhlas

Orang yang memiliki jiwa Ikhlas adalah orang yang beramal bukan karena makhluk tapi karena Al-Kholiq. Sehingga dirinya tidak terpengaruh oleh lingkungan apakah sedikit atau banyak orang yang mengikutinya, ada atau tidak orang yang memujinya bahkan tidak mempedulikan ejekan orang atas dirinya, dia akan terus beramal. Karena Ia beramal karena Allah semata bukan karena ada atau tidaknya orang yang memperhatikan dia.

Seorang Mujahid Dakwah Hasan Al Banna memberikan ungkapan tentang keikhlasan :

"Tentang keikhlasan, maka saya menginginkan agar setiap ucapan, perbatan dan jihatnya seorang akh, seluruhnya ia tujukan untuk Allah semata, mengharap ridho dan ganjaran pahalanya. Tanpa mengharap harta,

jabatan, penampilan titel dan sebagainya. Pada saat itulah engkau akan menjadi sosok jundi yang mengusung fikroh dan aqidah. Bukan jundi yang mengharap harta dan manfaat duniawi. Katakanlah ” Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah semata, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya, dan kepada itulah aku diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (Kepada Allah).” (Al-An’am : 162-163)

B. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari kata “khuluk” yang berarti perangai, budi pekerti, tabiat dan adab.

Ibnu Atsir dalam kitabnya “an-Nihayah” menerangkan hakikat makna “khuluk” itu ialah gambaran batin manusia yang tepat iaitu jiwa dan sifat-sifatnya, sedangkan “khalki” merupakan gambaran bentuk luarnya seperti raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan dan sebagainya.

Akhlak dari segi istilah pula ialah tingkah laku yang baik atau buruk, contoh teladan atau apa saja yang

dilakukan oleh manusia dan kita mengetahuinya.

Ibnu Maskawih pula mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.

Prof. Dr. Ahmad Amin pula berkata bahawa yang disebut akhlak itu adalah iradah atau kehendak yang dibiasakan (ertinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu). Maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Dalam pengertian yang sama Dr. Abdullah Diroz melalui bukunya “Kalimat fi mabadiu al-akhlak” menyatakan akhlak adalah satu kekuatan dalam kehendak yang mantap. Kekuatan dan kehendak bergabung membawa kecenderungan kepada pemilikan akhlak yang benar(baik) atau yang jahat.

Islam terdiri dari tiga asas atau perkara yang utama iaitu :

a) Aqidah yang membicarakan soal hubungan manusia selaku hamba dengan tuhan.

b) Syariah yang membincangkan hubungan atau ikatan antara individu dan masyarakat.

c) Akhlak yang merupakan tabie yang memetraikan hubungan dan ikatan keseluruhan dengan tabiat yang iltizam.

Hubungan di dalam Islam pula terbahagi kepada tiga iaitu :

a) Sekumpulan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya yang dikenali sebagai ibadat.

b) Sekumpulan sistem yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri iaitu akhlak.

c) Sekumpulan system yang mengatur hubungan manusia dengan orang lain yang dikenali sebagai muamalat yang mencakupi system kekeluargaan, politik, ekonomi dan undang-undang.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan Akal manusia. Agama Islam pada Intinya mengajak manusia agar percaya kepada Allah SWT.

Selain itu, agama Islam juga mengandungi jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran kitab suci al-Qur'an yang diturunkan Allah dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad Saw.

Firman Allah yang mengungkap tentang "Akhlak" yaitu Surat An-Nahl ayat 90:

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama

manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta. Sedangkan, Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Jadi ilmu akhlak adalah ilmu yang mempersoalkan baik buruknya amal.

Akhlak dalam arti bahasa, sebenarnya sudah dikenal manusia di atas permukaan bumi ini yaitu apa yang disebut dengan istilah adat-istiadat (tradisi) yang dihormati, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dalam keadaan terputusnya wahyu (zaman fatrah) maka tradisi itulah yang dijadikan tolak ukur dan alat penimbangan norma pergaulan kehidupan manusia, terlepas dari segi apakah itu baik atau buruk menurut setelah datang wahyu.

II. Kekuatan Ikhlas Dan Akhlak Terhadap Implementasi Kualitas Keilmuan Penuntut Ilmu

a. Kekuatan Akhlak

Kekuatan akhlak lahir melalui proses panjang yang memerlukan kesediaan untuk sentiasa memberi komitmen dengan nilai-nilai Islam. Seorang ulama menjelaskan thariqah (jalan) untuk membina akhlak islami adalah dengan kemahuan untuk melaksanakan latihan (tadribat) dan pendidikan (tarbiyah). Setiap muslim memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi baik atau buruk, masalahnya adalah sejauh mana usaha kita untuk mendisiplinkan diri dengan nilai-nilai dan amalan Islam bagi melahirkan muslim yang berakhlak ampuh. Malangnya keampuhan akhlak inilah yang sering dilupakan. Malah kian rapuh sehingga hilangnya jatidiri muslim hakiki. Justeru menjadi punca luntarnya sinar Islam pada penghujung zaman. Gejala keruntuhan akhlak yang berlegar di sekeliling kita seperti zina hati, mata, lisan dan seumpamanya meruntun jiwa kita selaku pendokong agama. Keruntuhan yang tidak dikawal pada satu tahap yang minima membawa insan kepada bertuhankan nafsu, lantas melupakan terus Pencipta Yang Maha Esa

b. Kekuatan Ikhlas

Kekuatan ikhlas bagi penuntut ilmu adalah kekuatan yang harus terus dipupuk semenjak menuntut ilmu karena ikhlas itu adalah ruhnya.

Dalam menuntut ilmu haruslah di dasari dengan ikhlas dan akhlak yang baik sehingga penuntut ilmu itu akan menjadi orang yang memiliki kualitas keilmuan yang tinggi karena telah di landasi oleh keikhlasan dan akhlak yang baik.

Orang yang menuntut ilmu tanpa memiliki keikhlasan dan akhlak yang baik maka penuntut ilmu itu ilmunya kurang barokah, sedangkan orang yang menuntut ilmu, yang dilandasi dengan keikhlasan dan akhlak yang baik, akan memiliki ilmu yang barokah dan bermanfaat,

III. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dalam agama Islam. Antaranya :

- Akhlak **dihubungkan dengan tujuan risalah Islam** atau antara perutusan utama Rasulullah saw. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : *“Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* Pernyataan

Rasulullah itu menunjukkan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam.

- Akhlak **menentukan kedudukan seseorang di akhirat** nanti yang mana akhlak yang baik dapat memberatkan timbangan amalan yang baik. Begitulah juga sebaliknya. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : *“Tiada sesuatu yang lebih berat dalam daun timbangan melainkan akhlak yang baik.”*
- Akhlak dapat **menyempurnakan keimanan** seseorang mukmin. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : *“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya.”*
- Akhlak yang baik **dapat menghapuskan dosa** manakala akhlak yang buruk boleh merosakkan pahala. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : *“Akhlak yang baik mencairkan dosa seperti air mencairkan ais (salji) dan akhlak merosakkan amalan seperti cuka merosakkan madu.”*
- Akhlak **merupakan sifat Rasulullah saw** di mana Allah swt telah memuji Rasulullah kerana akhlaknya yang baik seperti yang

terdapat dalam al-Quran, firman Allah swt yang bermaksud :
“*Sesungguhnya engkau seorang yang memiliki peribadi yang agung)mulia).*”
Pujian Allah swt terhadap RasulNya dengan akhlak yang mulia menunjukkan betapa besar dan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam. Banyak lagi ayat-ayat dan hadith-hadith Rasulullah saw yang menunjukkan ketinggian kedudukan akhlak dan menggalakkan kita supaya berusaha menghiiasi jiwa kita dengan akhlak yang mulia.

- Akhlak **tidak dapat dipisahkan dari Islam**, sebagaimana dalam sebuah hadith diterangkan bahawa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw : “Wahai Rasulullah, apakah itu agama?” Rasulullah menjawab : “*Akhlak yang baik.*”
- Akhlak yang baik **dapat menghindarkan seseorang itu daripada neraka** sebaliknya akhlak yang buruk menyebabkan seseorang itu jauh dari syurga. Sebuah hadith menerangkan bahawa, “*Si fulan pada siang harinya berpuasa dan pada malamnya bersembahyang sedangkan akhlaknya buruk, mengganggu jiran tetangganya dengan perkataannya.*”

Baginda bersabda : tidak ada kebaikan dalam ibadahnya, dia adalah ahli neraka.”

IV. Simpulan

Orang yang menuntut ilmu tanpa memiliki keikhlasan dan akhlak yang baik maka penuntut ilmu itu ilmunya kurang barokah, sedangkan orang yang menuntut ilmu, yang dilandasi dengan keikhlasan dan akhlak yang baik, akan memiliki ilmu yang barokah dan bermanfaat, Kekuatannya disini adalah ikhlas dan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Al-Abrasyi, M Atiyah, 1980, *Al-tarbiyah Al-Islamiyah*, terjemahan Prof Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry LIS., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Al Ghazali, 1985 *Permata Al Qur'an*, CV Rajawali Jakarta